

PENINGKATAN KEMAMPUAN DAN KREATIVITAS GURU DALAM PROSES KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI KELAS

Sun aryo

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak : Guru merupakan jabatan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dalam pelaksanaannya, guru dituntut memiliki berbagai keterampilan atau kreativitas mengajar, strategi belajar mengajar yang tepat, dan kemampuan melaksanakan evaluasi yang baik. Dengan wawasan yang luas diharapkan guru mampu memperhitungkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi dengan pertimbangan kondisi sekarang dan pengalaman masa lalu. Tujuan ini adalah agar guru dapat memahami bahwa dalam melaksanakan fungsi dan perannya merupakan fasilitator pendidikan, guru diharapkan mempunyai kemampuan dan kreativitas dalam menjalankan kegiatan mengajar sebagai transforming science kepada siswa sebagai penerima dan pengembang ilmu yang telah diberikan oleh guru selama kegiatan pengajaran berlangsung di dalam kelas.

Kata kunci: Kemampuan, Kreativitas, Profesionalitas

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan yang utama. Peranan guru adalah menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. (Wrightman, 1977)

Guru merupakan jabatan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintasan perjalanan jaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang bervariasi. Hal ini membawa konsekuensi kepada guru untuk

meningkatkan paranan dan kompetensinya. Adapun kata profesional dalam kamus umum Bahasa Indonesia diartikan (1) bersangkutan dengan profesi, dan (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya (Depdikbud,1997). Sedangkan profesi (profession) dalam *Oxford Dictionary* (dalam Arikunto, 1993:229) diartikan "a vocation in which a professed knowledge of some departement of learning or science is used in it's application to the affairs of others or in the practice of an art founded upn it"

Dalam pelaksanaannya, guru dituntut memiliki berbagai keterampilan atau kreativitas mengajar, strategi belajar mengajar yang tepat, dan kemampuan melaksanakan evaluasi yang baik. Menurut Dardjo Sukardja (2003), pada dasarnya ada tiga hal pokok yang harus dimiliki seorang

guru dalam menghadapi situasi apapun, termasuk dalam menghadapi tantangan yang penuh persaingan pada era globalisasi. Ketiga hal tersebut adalah : Kepribadian yang mantap, Wawasan yang luas, dan kemampuan profesional yang memadai.

Dengan wawasan yang luas diharapkan guru mampu memperhitungkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi dengan pertimbangan kondisi sekarang dan

pengalaman masa lalu. Guru yang berwawasan luas mampu mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi, inovatif, dan kreatif, serta mempunyai pandangan yang realistik dan optimistik. Selanjutnya guru harus profesional. Jurnal *Education Leadership* edisi Maret 1993 menyebutkan, untuk menjadi profesional seorang guru dituntut untuk memiliki empat hal yaitu

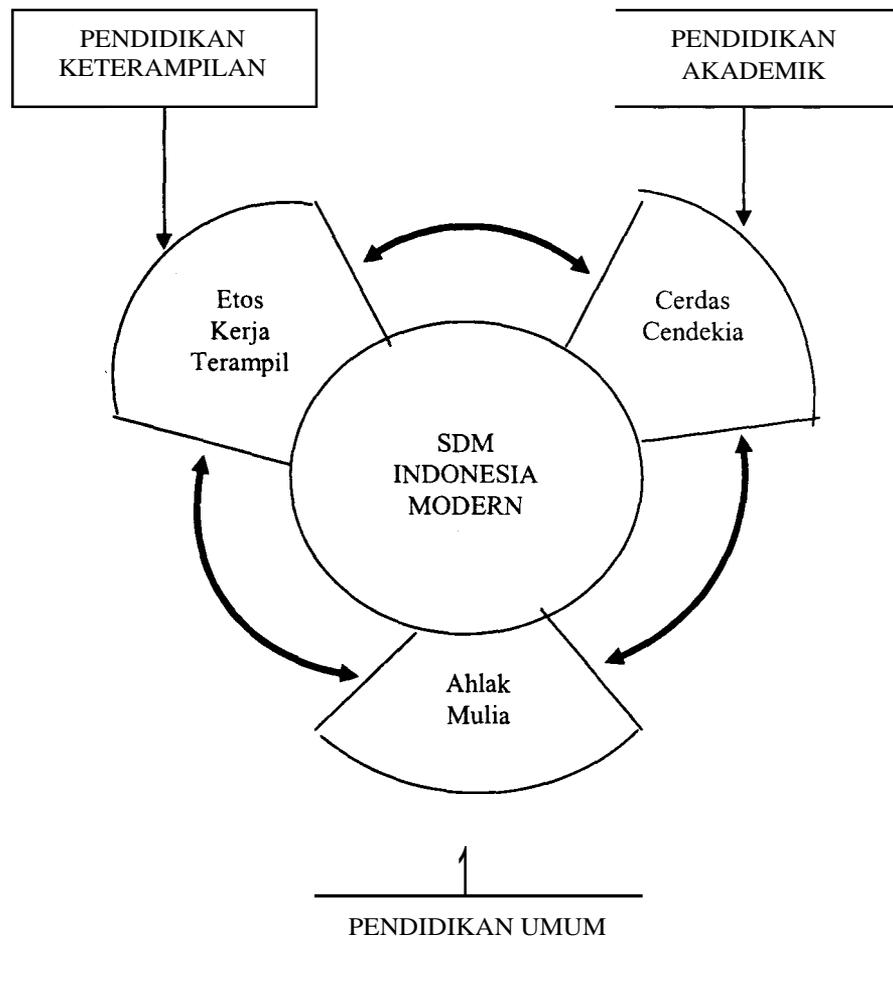
Pertama		guru memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya
Kedua	:	guru menguasai secara mendalam bahan mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada siswa.
Ketiga	:	guru bertanggung jawab memantau hal belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku sampai tes belajar.
Keempat	:	guru seyogyanya bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (misalnya dalam PGRI atau organisasi profesi lainnya).

(Dedi Supriadi, 1998)

Tujuan Peningkatan Kemampuan dan Kreativitas Guru

Berpatokan pada apa yang telah diuraikan di atas, dengan pendekatan interdisipliner paling tidak terdapat 3 bentuk yang dapat dikembangkan dalam perencanaan pendidikan yakni: 1) *Pendidikan keterampilan*, ditujukan untuk menghasilkan output pendidikan, yaitu manusia Indonesia yang memiliki etos kerja

dan keterampilan yang dapat menjadi bekal dalam menghadapi persaingan. 2) *Pendidikan akademik*, ditujukan untuk menghasilkan output pendidikan, yaitu manusia Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan, cerdas dan cendekia. Dan 3) *Pendidikan umum*, ditujukan untuk menghasilkan manusia yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas, kejujuran dan memiliki ahlak mulia. (lihat model di bawah ini)



Sehubungan dengan hal tersebut, tujuan ini adalah agar guru dapat memahami bahwa dalam melaksanakan fungsi dan perannya merupakan fasilitator pendidikan, guru diharapkan mempunyai kemampuan dan kreativitas dalam menjalankan kegiatan mengajar sebagai transforming science kepada siswa sebagai penerima dan pengembang ilmu yang telah diberikan oleh guru selama kegiatan pengajaran berlangsung di dalam kelas.

Berkaitar dengan itu, kreativitas merupakan penyatuan pengetahuan dari berbagai bidang pengalaman yang berlainan untuk menghasilkan ide-ide yang baru dan lebih baik. Kreativitas tidak terbatas pada segelintir manusia tertentu- seniman, komponis, dan jenius sains. Kreativitas adalah salah satu bagian mendasar dari usaha untuk memajukan manusia. Kreativitas adalah suatu konsep yang sangat subjektif dan selama lebih dan seratus tahun para

psikolog berusaha menilai kreativitas individu-individu, produk-produk, ide-ide, dan proses-proses.

Konsep Kemampuan dan Kreativitas Guru

Secara praktis guru harus senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam hal ini guru harus memiliki kemampuan sebagai berikut

- Mampu menguasai materi pelajaran
- Mampu merencanakan program belajar mengajar
- Mampu melaksanakan proses belajar mengajar
- Mampu melaksanakan evaluasi
- Mampu mendiagnosa kesulitan belajar siswa
- Mampu melaksanakan administrasi, kurikulum atau administrasi guru.

Keterkaitan kebijakan pendidikan dengan peningkatan profesionalisme guru, harus bertumpu pada misi peningkatan mutu pendidikan. Dari misi ini antara lain dijabarkan pada program-program

- 1) Pembinaan profesionalisme dan kepribadian para guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan oleh para pengawas dan/atau para pejabat struktural terkait. Pendidikan dan pelatihan bagi para guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, pamong belajar, tutor dan tenaga kependidikan lainnya harus sesuai dengan kebutuhan lapangan. Pendidikan kualifikasi bagi para guru, tenaga kependidikan lain dan tenaga administratif kejenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan

- 2) Pembinaan dan pengembangan guru melalui wadah KKG, KKKS, KKPS, MGMP, dan MGP pada semua jenjang dan jenis pendidikan.

Normal menjelaskan *Taxonomy For Teachers Competencies* Normal Doele dalam buku Balnadi Sutadipura (1995) sebagai berikut:

- a. Kompetensi guru untuk "Assessing and Evaluating Students Behavior."
- b. Mengenal jiwa anak didik merupakan syarat mutlak dalam proses pembentukan kepribadian individu, menemtukan sifat dan tingkah laku anak tidak bisa dilakukan dengan cepat, harus ditempuh dengan jalan Assessing, memperkira-kirakan untuk kemudian dievaluasi dengan tepat, minat, motivasi, angan-angan dan sebagainya merupakan faktor penghambat dalam proses pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru untuk "Planning Instruction" *Instruction* artinya pengajaran/pelajaran. *Planning Instruction* artinya kompetensi guru dalam membuat persiapan mengajar.
- c. Kompetensi guru untuk "Conduction or Implementing Intruction" *Conducting* artinya seorang pemimpin pagelaran. *To Emplement* berarti *to perform* atau *Fulfield* menampilkan atau melaksanakan interaksi PBM. Sub Competencies Conducting or implementing
 - a. *Structuring* (waktu yang diperlukan)
 1. Pengantar *Introduction*, melakukan apersepsi sebanyak 10% waktu seluruh penampilan.

2. Inti atau Core, waktunya 70/80% dari keseluruhan
 3. Penutup atau *Closure (Posttest, waktunya 10/15%)*
- b. *Motivating and Reinforcing*
Kompetensi untuk memupuk memberikan motivasi kepada para anak didiknya supaya lebih bergairah belajar dengan menonjolkan mengapa mereka harus mempelajari bidang studi tertentu dalam rangka mencapai cita-cita hidupnya.
 - c. *Conducting Discussing Small Group Activities*
Proses belajar- mengajar dengan metode diskusi.
 - d. *Conducting Individual Activities*
Kemampuan guru untuk diberikan pada anak didiknya kegiatan-kegiatan perorangan dengan tujuan mengisi kekurangan yang ada pada diri anak baik dalam bidang akademik, emosional, mental dan sebagainya.
Remedial Teaching sebagai *Follow-up nya*.
 - e. *Providing For Feedback / menyediakan umpan balik.*
 - f. *Presenting in Formations*
Guru harus mampu menuangkan buah pikirannya secara tertulis dalam kata-kata yang dapat ditangkap dengan mudah oleh siswa.
 - g. *Utilizing Inductive or Problem Solving*
Prosedur deduktif bertolak dari yang umum ke yang khusus.
 - h. *Questioning and Responding*
Komunikasi oleh guru yang dilakukan dengan tanya jawab
 - i. *Kompetisi Operating Hardware*
Hardware : alat-alat pembantu komunikasi pendidikan seperti OHP, proyektor dan sebagainya.
- d. Kompetensi Performing Administrative Duties
Menyelenggarakan kewajiban yang bersangkutan paut dengan administrasi sekolah
 - Buku induk
 - Buku kas
 - Mengkaver rapat sekolah
 - Korespondensi (membuat surat/membahas surat)
 - Administrasi yang berhubungan dengan manajemen kelas khususnya dalam bidang edukatif daftar kemampuan siswa (*Unecdobel records*)
 - e. Kompetensi Communicating
Kemampuan komunikasi baik secara vertikal maupun secara horizontal
Guru melakukan komunikasi dengan dirinya sendiri, anak didik, atasan, masyarakat atau dengan sesama guru.
 - f. Kompetensi Developing Personal Skills
Pengembangan keterampilan pribadi perlu dilakukan secara kontinue mengingat cepatnya kemajuan yang dicapai teknologi dewasa ini. Guru harus mampu melakukan dalam bentuk tindakan yang berupa teknologi dan keterampilan psikomotorik yang ditunjang teori-teori yang harus diperoleh dari buku yang ditulis dalam bahasa asing.
 - g. Kompetensi Developing Pupil Self Developing yang yang bermodalkan potensi-potensi yang tidak ada pada anak itu itu sendiri. Potensi yang dimiliki setiap individu murid berbeda.

Developing seorang murid yang potensinya minim dalam waktu yang belum tentu lama, akan lebih kecil dari mereka yang modalnya lebih besar. Interaksi guru dan murid harus lebih tepat.

Sebagaimana dengan konflik fungsional, kreativitas dapat berjalan dengan baik jika tercipta suasana yang dinamis dan toleran. Ada yang berpandangan bahwa orang yang kreatif dapat menyusahkan. Mereka menanyakan bagaimana sesuatu hal dikerjakan, mereka mengganggu kebiasaan sehari-hari, dan gagasan mereka perlu diteliti dan dibentuk. Untuk mendorong dan mengelola kreativitas, guru harus memahami proses kreatif, mengetahui bagaimana memilih orang yang mempunyai kemampuan kreatif, mampu merangsang perilaku kreatif, dan menciptakan suasana organisasi yang menunjang kreativitas.

a. Konsep kreativitas

Pikiran-pikiran kreatif pada masa lalu telah membuat berbagai definisi tentang kreativitas.

Kreativitas adalah setiap pemikiran tentang proses pemecahan suatu masalah dengan cara yang asli atau yang berguna. Tetapi, bila kita benar-benar memikirkannya, hanya sedikit gagasan yang 100% asli dan baru (Stan Kossen, dalam Michael A. West 2000:42). Kreativitas juga merupakan kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan yang berguna diantara yang berbeda. Misalnya, seorang kepala sekolah yang membayangkan dua ide pembinaan mutu guru yang tidak langsung berhubungan tetapi dapat disintesakan

menjadi objek atau gagasan ketiga yang berguna.

b. Langkah-langkah (Icdcana Proses Kreatif

West dalam Wilhelmus W.B., 1986) menguraikan langkah-langkah dalam proses kreatif sebagai berikut.

- a. *Penemuan masalah.* Individu memilih suatu masalah untuk ditangani atau menyadari adanya suatu masalah atau gangguan ("saya menemukan jalan buntu untuk membuat program kerja sekolah. Apakah tidak ada cara lain yang lebih baik untuk melakukan hal ini?")
- b. *Persiapan.* Individu memusatkan perhatian pada masalah yang bersangkutan dan mengumpulkan informasi yang relevan serta memikirkan hipotesis tanpa mengevaluasinya. ("sekolah lain pasti melakukan hal ini secara berbeda atau barangkali mereka tidak membuat program secara rutin")
- c. *Pengendapan.* Setelah menghimpun informasi yang ada, individu mengendorkan kegiatannya dan mempertimbangkan bahan yang telah dikumpulkan. Dalam langkah yang kurang disadari namun penting ini, individu yang bersangkutan kelihatannya seperti menganggur atau melamun, tetapi sesungguhnya pikirannya sedang menata fakta yang ada menjadi suatu pola baru.
- d. *Wawasan atau iluminasi.* Sering tanpa diduga selagi makan, atau tertidur atau berjalan gagasan baru yang terpadu merasuk pikiran individu yang bersangkutan. ("sennanya ada di kepala! dengan cara ini saya dapat memberikan atasan saya informasi yang

benar tanpa membuang waktu"). Ilham seperti itu harus segera dicatat, karena mudah dilupakan jika sudah terlibat dengan aktivitas lainnya.

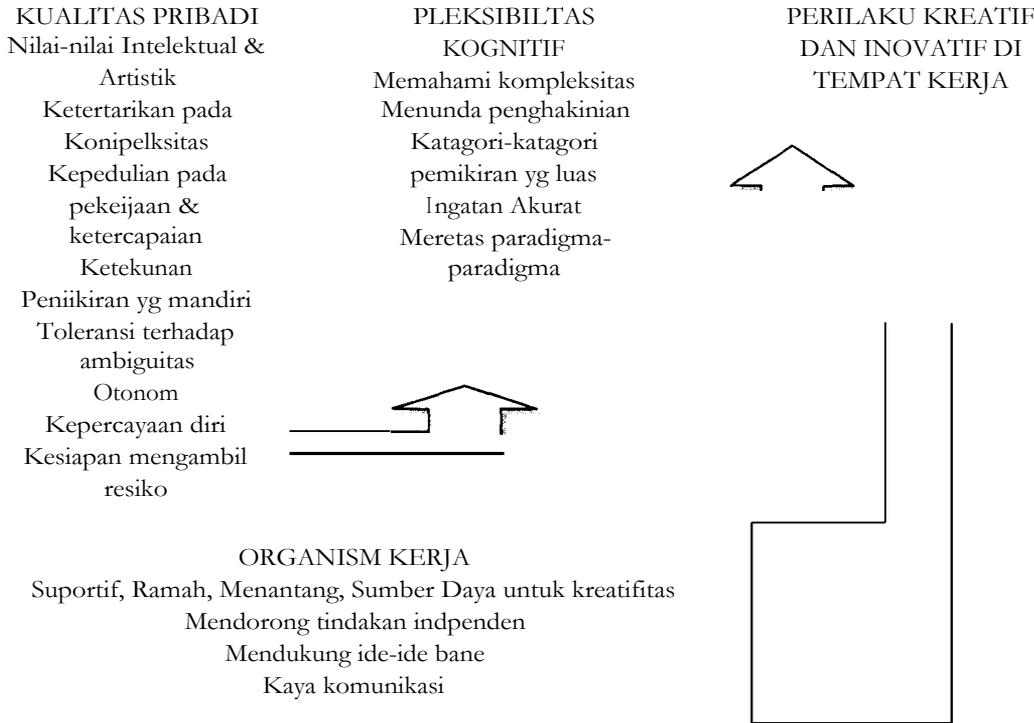
- e. *Taktik dan penerapan.* Individu yang bersangkutan mulai membuktikan dengan logika atau percobaan bahwa gagasan tersebut dapat menyelesaikan masalah tersebut dan dapat dilaksanakan. Ketabahan mungkin diperlukan pada tahap ini, karena gagasan baru pada mulanya mungkin ditolak karena dianggap salah dan tidak bermanfaat, kecuali bisa dibuktikan kemudian.

c. *Karakteristik Orang Kreatif*

Kemampuan kreatif individu berbeda. Orang yang sangat kreatif cenderung lebih orisinal daripada orang yang kurang kreatif. Jikalau diminta untuk menyarankan kemungkinan penggunaan ban mobil, orang yang tidak kreatif mungkin berkata ban mobil dapat digunakan untuk "pelampung" dan "ayunan di pohon",

sedangkan orang yang kreatif mungkin menjawab, untuk "kerangka kacamata gajah" atau "pelindung robot yang besar". Orang kreatif juga cenderung lebih luwes - mereka dapat dan mau beralih dari satu pendekatan ke pendekatan yang lain apabila menangani suatu masalah. Mereka lebih suka hal yang rumit daripada hal yang sederhana dan cenderung lebih mandiri daripada orang yang kurang kreatif, yang memegang teguh pendiriannya apabila ditantang. Orang kreatif juga mudah sekali mempersoalkan wewenang dan mudah melanggar perintah yang menurut mereka tidak ada artinya. Karena alasan ini mereka mungkin agak sulit dikelola dalam kebanyakan organisasi. Karena lebih didorong oleh masalah yang menarik perhatian daripada oleh imbalan materi, mereka akan bekerja lama dan keras untuk sesuatu yang menggugah rasa ingin tahunya.

Ciri-ciri orang kreatif dalam sebuah lingkungan kerja dapat digambarkan sebagai berikut



Ciri-ciri orang-orang kreatif dan lingkungan kerja mereka (Michael A. West : 2000)

d. Apa Yang Dapat Membantu Guru Menjadi Kreatif

Tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki kreativitas, yang menjadi persoalan adalah bagaimanakah mengembangkan kreativitas tersebut. Dalam aktualisasinya, derajat kreativitas orang-orang dapat dibedakan tinggi rendahnya berdasarkan kriteria tertentu. Oleh karena derajat kreativitas orang-orang ada dalam suatu garis kontinum, maka perbedaan antara orang-orang yang kreatif dengan orang-orang yang kurang kreatif hanyalah istilah teknis belaka. Kedua kategori itu sesungguhnya menunjukkan pada tingkat

kreativitas yang tinggi di satu pihak dan tingkat kreativitas yang rendah di lain pihak. Apakah seseorang tergolong kreatif atau tidak kreatif bukanlah dua hal yang "Mutually Exclusive". Oleh karena itu para pengelola organisasi pendidikan seyogyanya mendorong bawahannya untuk menjadi kreatif dalam kegiatan-kegiatan mereka.

Kebanyakan orang dengan hasrat dan praktek yang memadai dapat meningkatkan kemampuan kreatif mereka. Perasaan telah menciptakan gagasan-gagasan yang bermanfaat bahkan dapat membantu meningkatkan perasaan individu terhadap pekerjaannya dan kehidupan pribadinya. Untuk menjadi kreatif kita tidak

usah menjadi seorang yang jenius. Beberapa hal yang diperlukan untuk mengembangkannya antara lain

1. Menggunakan imajinasi secara lebih intensif.
2. Membiarkan pikiran secara leluasa dan bebas sehingga kegiatan-kegiatan pernecehan masalah dapat dilakukan lebih efektif.
3. Ada kalanya bahkan dengan membiarkan menernpuh arah yang mula-mula nampaknya "gila/aneh".
4. Mencari hubungan-hubungan yang berguna di antara objek-objek yang nampaknya tidak berhubungan sehingga melahirkan ide-ide baru yang sebelumnya tak pernah ada.

Implementasi Peningkatan Kemampuan dan Kreativitas Guru

Sebelum melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar yang akan dilakukan, guru harus mempunyai dasar kompetensi yang dapat menumbuhkembangkan kemampuannya sebagai tenaga pendidikan. Secara sederhana kompetensi guru mengacu pada pertanyaan "bagaimana melaksanakan pendidikan secara bermutu?" dari perspektif kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, maka untuk melaksanakan pendidikan yang bermutu guru harus memiliki kompetensi di bidangnya (profesional), kompetensi sosial sebagai tenaga kependidikan, dan kompetensi personal sebagai dirinya sendiri. Tiga

kompetensi ini secara detail dijabarkan oleh Johnson yang dikutip oleh Ahmad Sanusi (1990) sebagai berikut:

- 1) Kemampuan profesional mencakup:
 - a. Penguasaan materi pelajaran;
 - b. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan guru;
 - c. Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran siswa.
- 2) Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugas sebagai guru.
- 3) Kemampuan pribadi mencakup:
 - a. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.
 - b. Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru.
 - c. Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswa.

Lebih lanjut Sanusi (1991) mengemukakan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional adalah sebagai berikut:

Gugus pengetahuan dan penguasaan teknis dasar profesional	Gugus kemampuan profesional	Jenis kegiatan profesional
1. Pengetahuan tentang disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan studi 2. Penguasaan bidang studs sebagai objek belajar 3. pengetahuan tentang karakteristil/perkembangan pelajar 4. pengetahuan tentang berbagai model teori belajar (umum dan khusus)	1. Merencanakan program belajar mengajar	1.1 Men.lmuskan tujuan-tujuan instruksional 1.2 Menguraikan deskripsi satuan bahasan 1.3 Merancang ke-giatan helajar-mengajar 1.4 Memilih media dan somber be-lajar 1.5 Menyusun instrumen evaluasi
5. Pengetahuan dan penguasaan berbagai proses belajar (umum dan khusus) 6. Pengetahuan tentang karakteristik dan kondisi sosial, ekonomi, budaya, politik sebagai latar belakang dan konteks berlang-sungnya proses belajar.	2. Melaksana-kan dan me-mimpin pro-ses belajar mengajar	2.1 Memimpin dan membimbing PBM 2.2 Mengatur dan mengubah sua-sana belajar mengajar 2.3 Menetapkan dan mengubah urutan kegiatan belajar
7. Pengetahuan tentang proses sosialisasi & kulturalisasi 8. Pengetahuan dan penghayatan pancasila sebagai pandangan hidup bangsa 9. Pengetahuan dan penguasaan berbagaimedia sumber belajar	3. Menilai ke-majuan bela-jar	3.1 Memberikan skor atas hasil evaluasi 3.2 Mentransformasikan skor menjadi nilai 3.3 Menetapkan ranking
10. Pengetahuan tentang berbagai jenis informasi kependidikan dan manfaatnya 11. Penguasaan teknik mengamati proses belajar-mengajar 12. Penguasaan berbagai metode mengajar 13. Penguasaan teknik menyusun instrumen penilaian kemajuan belajar	4. Menafsirkan dan meman-faatkan ber-bagai infor-masi hasil penilaian & penelitian untuk memecahkan ma-	

14. Penguasaan teknik perencanaan dan pengembangan program belajar-mengajar	salah profesional kependidikan	
15. Pengetahuan tentang dinamika hubungan interaksi antara manusia, terutama dalam proses belajar mengajar		
16. Pengetahuan tentang sistem pendidikan sebagai bagian terpadu dari sistem sosial negara-bangsa		
17. Penguasaan teknik memperoleh informasi yang diperlukan untuk kepentingan proses <u>pengambilan keputusan</u>		

Oleh karena itu, setiap tenaga pendidikan perlu mengembangkan kecerdasan majemuknya. Kecerdasan majemuk yang dimaksudkan dalam hal ini adalah, mengacu pada kualitas manusia (pribadi guru), yakni:

1. Kualitas akhlak;
2. Kualitas Pendidikan;
3. Kualitas ketrampilan;
4. Kualitas Penguasaan IPTEK; dan
5. Kualitas Etos kerja.

Dalam UU Sisdiknas No. 2 Tahun 2003 Pasal 4 ayat (2) dinyatakan bahwa, "Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna."

Dan kedua konsep tersebut menngisyaratkan bahwa, pembinaan dan pengembangan "nalar" peserta didik dalam kegiatan pembelajaran merupakan bagian substansial yang perlu mendapat perhatian, sebab salah satu kehandalan output pendidikan sebagai modal pembangunan akan terletak pada bagaimana pola fikir

lulusan dalam menyingkapi persaingan hidup di era globalisasi. Untuk itu, seyogyanya pembinaan dan pengembangan "nalar" dalam kegiatan pendidikan diarahkan pada:

1. Perkembangan kreativitas, bakat dan minat;
2. Pengetahuan, pengalaman dan keterampilan melalui pembelajaran;
3. Sikap mandiri, disiplin dan percaya diri bahwa, dirinya memiliki potensi positif yang dapat dikembangkan;
4. Pembentukan moral dan etika sebagai peserta didik; dan
5. Kebutuhan peserta didik dalam, menghadapi kesulitan belajar.

Disamping itu, hal yang tidak kalah pentingnya dalam pembinaan dan pengembangan "nalar" peserta didik adalah partisipasi guru. Dalam memberikan pelayanan seorang guru perlu memperhatikan kebutuhan peserta didik, diantaranya:

1. Menyangkut bidang studi yang akan dipelajari;
2. Situasi sekolah;
3. Identifikasi terhadap pribadi;
4. Kesulitan dalam mencerna materi pendidikan;
5. Memilih bakat, minat dan kegemaran;
6. Membantu menelaah Situasi pendidikan;
7. Memberi gambaran situasi pendidikan secara terpadu;
8. Menentukan langkah apa yang harus ditempuh jika menemukan kesulitan;
9. Identifikasi hambatan fisik.

Pada intinya, keberhasilan kegiatan pendidikan dan partisipasi guru dalam pembinaan dan pengembangan "nalar" peserta didik akan terletak pada bobot nalar, yakni:

1. **Nalar intelektual:** meliputi kecerdasan, inovatif, kreatif, tanggung jawab, tangguh, mandiri, percaya diri, disiplin, bekerja keras, terampil, dan membangun;
2. **Nalar Emosional:** meliputi budi pekerti, kepribadian, cinta tanah air, setia kawan, semangat kebangsaan;
3. **Nalar Sosial:** meliputi: kesetiakawanan sosial, manusia pembangunan, pembangunan bangsa;
4. **Nalar Spiritual:** meliputi bariman, bertaqwa, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan sehat rohani.

Kesimpulan

Sebagai suatu profesi, guru dituntut untuk mempunyai kemampuan dan kreativitas dalam menjalankan proses belajar mengajarnya, agar siswa dapat menerima pesan dan makna yang

terkandung dalam materi bahan ajar yang disampaikan guru secara efektif dan efisien.

Supaya maksud dari proses kegiatan mengajar di dalam kelas dapat tercapai sesuai yang telah dijabarkan dalam Satuan Acara Pengajaran dan SILABUS, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan kreativitas yang telah dijelaskan pada bagian konsep dan implementasi kemampuan dan kreativitas guru.

Daftar Pustaka

- Abin Syamsudin Makmun, (1996), *Pengembangan Profesi dan Kinerja Tenaga Kependidikan*, Program Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- Devito, Joseph A. (1996). *Human Communication*. Alib bahasa oleh Maulana, Agus. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Asep Suryana. (2003) *Menumbuhkan Kreativitas Gin-it dalam Kegiatan Belajar Men go jar di Kelas*, UPI Bandung
- Bank Dunia, Bank Pembangunan Asia, BAPPENAS, Depdikbud (1999) *Konferensi Pendidikan Indonesia, Mengatasi Krisis Menuju Pembaharuan*. Kumpulan Naskah Seminar.
- Catetter, B. William, (1996), *The Human Resources Function In Education Administration*, A Simon & Schuster Company Englewood cliffs, New Jersey.

- Engkoswara (2004). *Iman Ilmu Amaliyah Indab*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga
- Direktorat Tenaga Kependidikan, (2003), *Pedoman Pelaksanaan Program Guru Bantu Tabun 2003*, Direktorat Tenaga Kependidikan; Dirjen Dikdasmen; Departemen Pendidikan Nasional.
- (2003) *Pedoman Umum Program Guru Bantu Tabun 2003*, Direktorat Tenaga Kependidikan; Dirjen Dikdasmen; Departemen Pendidikan Nasional.
- Guskey, R. Thomas and Huberman, (1995), *Professional Development in Education; New Paradigms and Practices*, Teachers College Press New York.
- Gilley, Jerry W., (1989), *Principles of Human resources Development*, Addison-Wesley Publishing Company, USA
- Manullang, (1985), *Management Personalia*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Restindo Media Tama (2003) *Undang-Undang Sisdiknas 2003*. Jakarta.
- Robbins, Stephen P. (1996). *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Applications*. Alih bahasa oleh Puj aatmaka, Hadyana. (1996). *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Jakarta: Prenhallindo.
- Schuler, Randall S., (1987), *Personnel and Human Resources Management*, West Publishing company, USA
- Samara, (1994), *Profesionalisme Keguruan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Surya, H.M, (2002), *Aspirasi Peningkatan Kemampuan Profesionalisme dan Kesejahteraan Guru*, Dalam Jurnal Pendidikan Kebudayaan No.021 Tahun ke-5 Balitbang Dikbud, Jakarta.
- Sutadipura, Balnadi, (1995), *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*. Angkasa, Bandung.
- Usman, Uzer, (2002), *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- West A.M., (2000), *Developing Creativity in Organizations*, The British Phsycological Society.
- Penulis:
Drs. Sunaryo, M.Pd ada/ah Dosen Pendidikan Luar Biasa pads Faku/tas Ilmu Pendidikan UPI, lahir di Pangkal Pinang 22 Juli 1956. Riwayat Pendidikan: 51 Program Studi PLB d PLS di UPI (1984, 52 Bidang PLS di UPI (2003